

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Durasi anestesi umum adalah waktu sebelum mulai tindakan pembedahan pembukaan bagian tubuh pasien sampai ditutup kembali dan dipindahkan keruang pemulihan. Pembedahan merupakan suatu prosedur yang melibatkan invasi dengan cara membuka bagian tubuh dan melihat area yang akan dilakukan operasi (Arif, Fauziyah, dkk. , 2022). Anestesi umum, atau yang sering disebut sebagai general anestesi, bertujuan untuk menghilangkan kesadaran, rasa sakit, dan ingatan dengan cara yang bertahap, terencana, dan dapat dikendalikan dengan cepat (Pavel et al. , 2020). Selama operasi, obat anestesi biasanya diberikan melalui jalur intravena (IV), meliputi propofol, fentanyl, atracurium, midazolam, dan neostigmin. Di sisi lain, obat inhalasi standar seperti isofluran, halotan, dan sevofluran digunakan selama berlangsungnya prosedur bedah. Anestesi diperlukan dalam 70–80% operasi (Millizia et al. , 2021).

Istilah « kedalaman anestesi » Merujuk pada jarak dimana agen anestesi umum mempengaruhi sistem saraf pusat dengan konsentrasi kekuatan tertentu saat obat tersebut diberikan. Tingkat kedalaman anestesi mempunyai arti penting dalam menentukan komplikasi operasi, dan sangat krusial untuk mengontrol tingkat kedalaman anestesi demi keberhasilan operasi (Anand et al., 2023).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2020, terdapat peningkatan yang sangat signifikan setiap tahun dalam jumlah pasien yang menjalani prosedur pembedahan. Diperkirakan setiap tahun , sekitar 165 juta operasi dilaksanakan di seluruh dunia. Pada tahun 2020, tercatat sebanyak 234 juta pasien di berbagai rumah sakit di seluruh dunia. Dan pada tahun 2020, jumlah tindakan pembedahan di Indonesia mencapai sekitar 1,2 juta orang. Menurut data dari Kemenkes (2021), prosedur bedah menempati peringkat ke-11 dari 50 prosedur pengobatan penyakit yang ada di Indonesia, di mana 32%

di antaranya adalah bedah elektif. Administrasi anestesi untuk prosedur bedah adalah usaha untuk menghilangkan rasa sakit baik secara sadar (spinal anestesi) atau tidak sadar (anesthesia umum) demi menciptakan keadaan yang optimal (Suswita, 2019).

Di seluruh dunia, lebih dari 100 juta pasien mengalami mual dan muntah, dengan 30% di antaranya mengalami gejala tersebut pasca operasi. Laporan menunjukkan adanya mual dan muntah pasca operasi pada pasien yang menjalani anestesi umum di Amerika Latin, dengan 10,9% di Kolombia dan 15,4% di Kuba (Karnina & Ismah, 2021). Indonesia mencatat pertumbuhan antara 27,08% hingga 31%. Dalam penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 di RSUD Dr. Hasan Sadikin Bandung, ditemukan bahwa 42% dari 100 pasien mengalami mual dan muntah setelah menjalani operasi (Darmayanti et al., 2022). Lebih dari 80% pasien yang menjalani prosedur bedah menggunakan anestesi umum, bukan anestesi spinal (Azizah, 2023). Prosedur tindakan pembedahan terdapat 90% pasien yang menjalani operasi bisa menggunakan teknik intubasi Endotracheal Tube (ETT) untuk pemberian anestesi umum. (Kemenkes, 2022). Salah satu efek samping dari anestesi umum adalah mual dan muntah setelah prosedur bedah. Hal ini terjadi pada lebih dari 30% pasien yang menjalani prosedur bedah dan dapat menimbulkan berbagai komplikasi medis (Rehatta et al., 2019).

Post Operative Nausea and Vomiting (PONV) adalah suatu keadaan dalam waktu kurang dari 24 jam setelah pembedahan maka akan mual dan muntah. (Susanto et al., 2022). Nausea merupakan sensasi subjektif keinginan untuk muntah yang tidak disertai dengan kontraksi otot. Retching merupakan hasrat atau impuls untuk memuntahkan. Akibat pengosongan lambung yang terjadi akibat kontraksi spasme otot pernapasan. Muntah adalah proses pengeluaran isi perut melalui mulut atau hidung. Proses muntah ini melibatkan pengecutan perut yang menyebabkan kandungan perut memuntahkan isi perut melalui mulut. Ini terjadi setelah operasi dan diidentifikasi sebagai Mual dan Muntah Pasca Operasi (PONV). (Selon Cing et al. 2022).

Efek samping yang paling umum terjadi setelah tindakan pembedahan dengan anestesi umum adalah mual dan muntah, yang juga dikenal sebagai post-operative nausea and vomiting (PONV) (Ramadhani, F. A., 2020). Selama 24-

48 jam setelah operasi, mual dan muntah adalah pengalaman yang tidak menyenangkan yang dapat menyulitkan pasien dan dapat memperpanjang masa tinggal pasien dan meningkatkan risiko komplikasi pasca operasi (Jin, Z., Gan, T. J., 2020).

Berbagai faktor risiko terkait dengan mual dan muntah. Faktor risiko pasien termasuk umur, jenis kelamin, status merokok; faktor risiko anestesi, seperti pemakaian opioid, obat anestesi, dan jenis tindakan anestesi; dan faktor risiko pembedahan, seperti lama pembedahan, jenis pembedahan, dan nyeri setelah pembedahan (Sholihah et al., 2015). Selain itu, Apfel menyatakan bahwa jenis kelamin wanita, penggunaan opioid untuk analgetik pascaoperasi, dan tidak perokok adalah faktor risiko yang berhubungan dengan PONV. Kejadian PONV meningkat sebesar 20% karena faktor-faktor tersebut (Rahmatisa et al., 2019). Neuron aferen menjadi lebih peka terhadap rangsangan, sehingga sinyal rangsangan dikirim ke pusat muntah di batang otak, yang menyebabkan muntah pada hari pertama setelah anestesi (Lilik, 2023).

Aspirasi, laringospasme, dehidrasi, gangguan keseimbangan elektrolit, pendarahan lambung, dan peningkatan tekanan intrakranial adalah semua gejala mual muntah pasca operasi (PONV) (Yadav et al., 2024). Selain itu, mual dan muntah pasca operasi dapat menyebabkan pendarahan, ruptur esopagus, dan komplikasi jalan napas akibat aspirasi paru-paru (Noviani et al., 2022).

Sekitar 30% dari 100 juta pasien yang menjalani tindakan operasi di seluruh dunia mengalami mual dan muntah pasca operasi. Di Amerika Serikat, sekitar 71 juta pasien setiap tahun mengalami kondisi ini. Antara 10 dan 20 persen pasien dalam operasi umum mengalami muntah dan mual, sementara 70 hingga 80 persen pasien dengan risiko tinggi mengalaminya (Mayestika & Hasmira 2021). Pasien pasca operasi mengalami 20 hingga 30 persen muntah dan mual, dengan insiden tertinggi terjadi enam jam setelah operasi (Abired et al., 2019).

Jika pasien terus mengalami mual dan muntah setelah tindakan operasi, ini dapat meningkatkan risiko aspirasi isi lambung karena dapat menyebabkan ketidakseimbangan cairan dan elektrolit, pembukaan kembali luka operasi, perdarahan, dan penundaan penyembuhan luka.

Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Sumedang berada di kota Sumedang, Jawa Barat, dan merupakan rumah sakit umum milik pemerintah daerah. Rumah sakit ini merupakan rumah sakit Tipe B, dan khususnya terdiri dari Instalasi Bedah Sentral (IBS), yang memiliki lima kamar operasi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang pernah peneliti laksanakan pada bulan desember 2024 di RSUD Umar Wirahadikusumah Kabupaten Sumedang didapatkan pasien yang dilakukan tindakan anestesi umum pada bulan desember 2024 sebanyak 253 pasien dan pasien yang dilakukan tindakan anestesi spinal pada bulan desember sebanyak 205 pasien. Dan didapatkan berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap salah satu dokter anestesi dan penata anestesi di RSUD Umar Wirahadikusumah didapat bahwa *Post Operativ Nausea And Vomiting* (PONV) di RSUD tersebut relative tinggi, kira-kira dalam sehari 15-20 pasien yang menjalani operasi dengan kejadian mual dan muntah didapat 2-3 pasien dalam seharinya. Kejadian PONV yang terjadi ada yang mual saja dan ada yang terjadi PONV berat.

Pasien yang mengalami mual dan muntah pasca operasi perlu penanganan yang efektif. Informasi terkait permasalahan tersebut diperlukan untuk dijadikan acuan dalam memberikan pelayanan. Penelitian tentang hubungan antara durasi anestesi umum dengan insiden mual dan muntah pasca operasi belum pernah dilakukan di RSUD Umar Wirahadikusumah Kabupaten Sumedang, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan antara durasi anestesi umum dengan insiden mual dan muntah pasca operasi di ruang pemulihan RSUD Umar Wirahadikusumah Kabupaten Sumedang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut adalah “Hubungan antara durasi anestesi umum dengan insiden mual dan muntah pasca operasi di rumah sakit umum daerah umar wirahadikusumah kabupaten sumedang”??

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan durasi anestesi umum dengan insiden mual dan muntah pasca operasi di rumah sakit umum daerah umar wirahadikusumah kabupaten sumedang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui jumlah kasus mual dan muntah pasca operasi yang muncul setelah tindakan pembedahan yaitu >60 menit sampai 90 menit di rumah sakit umum daerah umar wirahadikusumah kabupaten sumedang.
- b. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara (Umur, jenis kelamin, dan riwayat merokok) dengan mual dan muntah pasca operasi di rumah sakit umum daerah umar wirahadikusumah kabupaten sumedang.
- c. Mengetahui hubungan antara durasi anestesi umum dengan insiden mual dan muntah pasca operasi di rumah sakit umum daerah umar wirahadikusumah kabupaten sumedang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dalam literatur medis tentang hubungan durasi anestesi dengan mual muntah.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar serjana terapan keperawatan anestesiologi dan bahan evaluasi sejauh mana kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian mual dan muntah pasca operasi di rumah sakit.

- b. Bagi Institusi

Sebagai referensi acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai insiden mual dan muntah pasca operasi di rumah sakit.

- c. Bagi Instansi

Sebagai sumber informasi para praktisi kesehatan mengenai kasus PONV, sehingga kelak timbul kepedulian untuk bekerja sama dalam mengurangi PONV di masa yang akan datang.

d. Bagi pasien

Dapat menurunkan waktu rawat inap atau waktu pemulihan dalam rumah sakit, dapat mengurangi biaya, dan dapat meningkatkan kenyamanan untuk pasien.

1.5 Hipotesis Penelitian

1.5.1 Hipotesis Utama (H_0)

Tidak ada hubungan antara durasi anestesi umum dengan insiden mual dan muntah pasca operasi di rumah sakit umum daerah umar wirahadikusumah kabupaten sumedang.

1.5.2 Hipotesis alternatif (H_a)

Adanya hubungan antara durasi anestesi umum dengan insiden mual dan muntah pasca operasi di rumah sakit umum daerah umar wirahadikusumah kabupaten sumedang.